

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia, manusia dikaruniai dengan akal dan pikiran serta nafsu oleh Allah SWT. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, oleh karena itu manusia harus menjalankan amanah dari Allah dengan seharusnya. Alam semesta diciptakan oleh Allah lengkap dengan seisinya, dan manusia salah satu unsur yang ada di dalamnya. Dengan kelebihan yang di berikan oleh Allah SWT manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling mulia. Dengan kemampuan berpikir yang diberi oleh Allah manusia bisa membuat apa yang tidak ada yaitu menciptakan *Rahmatan Lil Alamin*, tentunya sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat terciptanya kedamaian dan keadilan di dunia dan akhirat.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia juga harus bisa memberi manfaat bagi sesama manusia, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berguna bagi manusia lain. Salah satu caranya adalah dengan menyampaikan hal yang bermanfaat dan bisa dipahami oleh orang lain, maka dari itu sangat diperlukan komunikasi untuk menyampaikan hal yang bermanfaat tersebut.

Pada hakikatnya komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi memudahkan manusia untuk saling berinteraksi, memecahkan masalah serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama (Hapsari & Arqam, 2021). Banyak ayat al-Qur`ān yang menjelaskan tentang proses berkomunikasi, salah satunya dicantumkan dalam surah al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آَعَلَّمُ غَيْبَاتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”(31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana\.”(32) Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”(33).

Ayat ini merupakan dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, Malaikat, dan Nabi Adam As. Pada saat itulah Allah SWT memberikan potensi untuk berkomunikasi kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam dengan menginformasikan nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda yang ada disekitarnya.

Semua hukum dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah. Dalam arti luas komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara da'i dan jama'ah. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur`ān dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Hapsari & Arqam, 2021).

Komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang memiliki kesamaan akan tetapi tetap berbeda. Dalam aktivitas masyarakat terutama di lingkungan yang

notabene agama, seperti pesantren, pemukiman masyarakat muslim atau agama lain komunikasi dan dakwah berjalan berdampingan sehingga terkadang sulit untuk membedakan antara keduanya. Secara umum dakwah dan komunikasi memiliki kesamaan dalam hal proses, yaitu pada dasarnya sama-sama menyampaikan dan menerima informasi. Tetapi secara disiplin keilmuan keduanya memiliki konsep dasar yang berbeda (Andrian, 2020).

Dakwah saat ini berada di tengah era kontemporer atau istilahnya dakwah kontemporer, yakni melaksanakan dakwah dengan menggunakan teknologi modern melalui media sosial dan media massa. Hal ini terjadi karena pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi pada saat ini. Permasalahan ini tentunya menjadi tantangan dan keuntungan bagi dunia dakwah dalam Islam, bagaimana memanfaatkan fenomena ini agar dakwah dapat dikemas secara menarik serta menghibur akan tetapi tidak kehilangan unsur dakwah itu sendiri. Jangkauan dakwah akan semakin luas jika disampaikan melalui media massa seperti televisi, radio, dan film. Banyak sekali sekarang ini para da'i menyampaikan dakwah kepada jama'ah lewat program-program yang ada dalam televisi maupun radio, metode yang digunakan pun relatif sama yaitu dengan konsep ceramah, da'i akan menyampaikan ceramah dan jama'ahnya akan mendengarkan. Berbeda dengan dakwah menggunakan media film. Sebagai salah satu karya seni, film tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan atau propaganda, namun film juga dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah.

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Dengan demikian film merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan dakwah yang jangkauannya sangat luas, karena dapat masuk ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari

bagaimana perbuatan dan cara pemeran berkomunikasi mengenai ajaran Islam dan lain sebagainya, secara tidak langsung hal itu merupakan cara menyampaikan dakwah kepada penonton.

Dakwah sangat bisa disampaikan melalui film, karena film merupakan salah satu produk media komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Film yang menggambarkan edukasi dan instruktif dapat mengajak berbagai lapisan masyarakat kearah positif dan bisa memberikan pelajaran yang sangat berguna untuk kepentingan masyarakat. Film memiliki kekuatan bujukan atau persuasif yang besar, hal ini ditunjukkan dengan adanya kritik publik dan lembaga sensor yang menunjukkan film memiliki pengaruh yang sangat besar (Febriani & Arni, 2020).

Dalam dunia perfilman Indonesia banyak sekali film yang bertemakan agama yang bertujuan untuk menyampaikan dakwah dalam alur dan cerita di dalamnya. Para pembuat film atau sutradara film berusaha memasukkan unsur-unsur dakwah dalam film guna untuk menyebarkan ajaran Islam kepada penonton. Hal ini tentu sebuah cara yang bagus untuk menyebarkan ajaran Islam karena seperti pembahasan di atas bahwasanya film sangat mudah menjangkau lapisan masyarakat luas. Oleh karena itu film dapat dikatakan sebagai salah satu alat dakwah yang sangat ampuh di masa sekarang.

Dalam dunia perfilman Indonesia khususnya film yang bertemakan Islami terdapat beberapa film yang sangat banyak diminati oleh masyarakat sehingga memiliki banyak penonton seperti film “99 Cahaya di Langit Eropa” yang tayang pada tahun 2013. Film ini sangat banyak diminati masyarakat sehingga dapat menarik sebanyak 1,25 juta penonton (Puspa, 2014). Film ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang mencakup beragam tema yang mencerminkan universal, cinta, kebaikan versus kejahatan, dan marabahaya teknologi. Film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa Islam sebenarnya jauh dari kekerasan yang mana saat itu sangat maraknya di Eropa gerakan Islamophobia. Hal ini dapat dilihat bagaimana simbol-simbol Islam dihilangkan di Katedral Mezquita, namun justru simbol-simbol Nasrani tetap dipertahankan di Hagia Sofia.

Selain itu ada juga film “Hafalan Sholat Delisa” yang dirilis pada tahun 2011. Film ini seluruh alurnya menceritakan tentang kehidupan di Aceh pada tahun 2004 yang mana kala itu kota Aceh ditimpa musibah Tsunami. Film ini berhasil menarik perhatian banyak orang hingga mendapat 631.997 penonton dalam empat minggu pemutarannya sejak dirilis pertama kali pada tanggal 22 Desember 2011 (Syahril, 2012). Film ini menceritakan bagaimana keluarga tokoh Delisa mendidik anak-anaknya dengan bekal ilmu agama, sehingga sedari kecil sudah diajari untuk selalu mendirikan ibadah sholat. Film ini mengajak penonton untuk selalu mengajari dan membekali anak-anak dengan ilmu agama dari kecil agar hidup menjadi terarah sesuai panduan agama Islam. Film ini sangat fenomenal pada waktu itu, sampai disorot oleh media asing hingga mendapat penghargaan *11th Pune International Film Festival* - Pune, India pada 10-17 January 2013 (Ningsih, 2020).

Selain itu ada juga salah satu film yang bernuansa Islami yang tayang pada tahun 2022, film ini berjudul *Cinta Subuh* yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Film *Cinta Subuh* sangat banyak menarik perhatian penonton terutama dari kalangan penikmat film yang kebanyakan dari anak remaja hingga dewasa, karena film ini sangat *relate* dengan kehidupan para remaja. Film ini menceritakan tentang kisah sepasang mahasiswa ketika masih menempuh pendidikan hingga sampai pada jenjang pernikahan. Film ini salah satu film terlaris pada tahun 2022, hal ini terbukti dari jumlah penonton film *Cinta Subuh* yang mencapai 102.791 penonton sehingga film ini termasuk dalam 15 film terlaris pada tahun itu (Haldun, 2022).

Dalam film *Cinta Subuh* ada beberapa pesan yang disampaikan kepada penonton, salah satunya adalah untuk selalu menjaga sholat fardhu dan mengerjakannya tepat waktu. Pesan-pesan tersebut dibawakan dalam komunikasi di dalam film tersebut. Selain itu film *Cinta Subuh* juga menceritakan kisah sepasang mahasiswa yang terjebak dengan godaan pacaran syar’i yang jelas itu merupakan perbuatan yang dilarang agama, namun banyak muda-mudi yang terjebak dalam keadaan tersebut. Di dalam film ini juga terdapat pesan bahwa

tidak diperbolehkan untuk pacarana karna mendekati diri kepada perbuatan zinah. Oleh karena itulah penulis tertarik menulis penelitian ini dengan judul “Analisis Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan pokok masalah, yaitu: bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang terdapat pada Film Cinta Subuh karya Indra Gunawan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami bentuk komunikasi dakwah yang terdapat dalam Film Cinta Subuh karya Indra Gunawan.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis komunikasi dakwah yang terdapat pada film yang berjudul “Cinta subuh” karangan Indra Gunawan. Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada bentuk-bentuk pendekatan komunikasi dakwah dalam al-Qur`an pada film Cinta Subuh, karena pembahasan tentang komunikasi dakwah tentu menjadi suatu hal yang sangat umum. Maka sangat lebih efektif jika terfokus pada bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam al-Qur`an, hal ini tentu selaras dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang muslim yang baik tentu kita mempertimbangkan bagaimana bentuk etika komunikasi dakwah yang diajarkan dalam al-Qur`an, sehingga dalam berdakwah menjadi lebih baik. Jika memperhatikan hal ini, kegiatan dalam dakwah akan terasa lebih damai dan mudah diterima di kalangan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang keilmuan komunikasi dan ilmu dakwah.

- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang komunikasi dakwah yang disampaikan dalam film *Cinta Subuh*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian yang mengambil judul Analisis Komunikasi Dakwah dalam Film *Cinta Subuh* ini diharapkan dapat mendorong para sutradara atau film maker untuk lebih banyak menciptakan film yang bernuansa agama.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadi pendorong masyarakat untuk menonton film-film anak bangsa serta selalu mendukung karya anak bangsa.
- c. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat luas bahwasanya dakwah bisa juga disampaikan lewat audio visual atau film.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman terhadap alur berfikir dan struktur penelitian ini. Maka disusunlah sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Bab ini membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil, dan sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini akan menguraikan penelitian-penelitian yang terdahulu untuk melihat konteks dan relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Gunanya adalah untuk memastikan adanya kebaruan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Setelah itu, landasan teori untuk menguraikan konsep-konsep atau teori-teori yang dijadikan pisau analisis untuk penelitian yang sedang dibahas.

BAB III metode penelitian. Bab ini membahas terkait desain penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian yang dipakai, jenis penelitian, pengumpulan data, dan juga analisis data yang dilakukan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mendemonstrasikan hasil dari temuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian kemudian dibahas menggunakan pisau analisis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan transparan.

BAB V penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang dilakukan. Penutup menguraikan kesimpulan, implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian, dan juga rekomendasi yang bisa diberikan kepada *stakeholders* terkait dari hasil penelitian.